

STRATEGI ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 6 TAHUN DENGAN KETERLAMBATAN BICARA

Yeny Violita¹, Rizki Surya Amanda², Masyunita Siregar³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Email: jenyviolita4519@gmail.com

Abstrak: Usia dini mencakup rentang umur anak dari 0–6 tahun. Pada periode ini, proses belajar secara intens dan cepat, yang akan berdampak besar terhadap kemampuan anak dimasa yang akan datang. Fase ini disebut sebagai masa krusial dalam pertumbuhan anak karena mereka sedang berada pada tahap menyerap informasi dan mengasah berbagai keterampilan dasar. Namun, tidak semua anak mengalami kemampuan bicara secara optimal. Keterlambatan bicara menjadi permasalahan serius yang dapat memengaruhi aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Faktor lingkungan, seperti pola pengasuhan paparan gawai, turut berperan dalam kondisi ini. Studi kasus terhadap anak berinisial KI yang mengalami speech delay menunjukkan bahwa keterbatasan kosa kata dan kesulitan komunikasi dua arah berdampak pada ketergantungan terhadap ekspresi nonverbal dan ledakan emosi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 6 tahun dengan keterlambatan bicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Subjek penelitian adalah anak berinisial KI, yang mengalami keterlambatan bicara. Lokasi penelitian berada di kediaman orang tua dan sekolah tempat anak belajar, di Kota Jambi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan berbagai strategi, antara lain: (1) Konsultasi profesional dan terapi awal, (2) membatasi screen time, (3) meningkatkan interaksi verbal harian (4) memberikan stimulasi aktivitas diluar rumah, serta (5) menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Strategi ini menunjukkan hasil positif dengan peningkatan kosakata, inisiatif berbicara, serta partisipasi dalam komunikasi dua arah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif, dukungan emosional dan konsistensi orang tua merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan keterlambatan bicara. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam praktik pendidikan dan intervensi dini yang melibatkan peran penting orang tua serta dukungan profesional.

Kata Kunci: Strategi Orang Tua, Keterlambatan Bicara, Kemampuan Berbicara.

Abstract: Early childhood encompasses the age range of children from 0–6 years. During this period, the learning process occurs intensively and rapidly, which has a significant impact on children's future abilities. This phase is considered a crucial stage in child development because children are in the process of absorbing information and honing various fundamental skills.

However, not all children experience optimal speech development. Speech delay has become a serious issue that may affect children's cognitive, social, and emotional aspects. Environmental factors, such as parenting styles and gadget exposure, also play a role in this condition. A case study of a child, referred to as KI, who experienced speech delay revealed that limited vocabulary and difficulty in two-way communication resulted in dependence on nonverbal expressions and emotional outbursts. Based on this background, this study aims to examine parental strategies in improving the speaking ability of a 6-year-old child with speech delay. This research employs a qualitative approach using a descriptive case study design. The subject of the study is a child, KI, who suffers from speech delay. The research was conducted at the child's home and school in Jambi City. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and time triangulation. The findings indicate that parents implemented various strategies, including: (1) professional consultation and early therapy, (2) limiting screen time, (3) increasing daily verbal interaction, (4) providing stimulation through outdoor activities, and (5) creating an optimal learning environment. These strategies showed positive results, such as improved vocabulary, initiative in speaking, and participation in two-way communication. This study concludes that active involvement, emotional support, and parental consistency are key factors in enhancing the speaking ability of children with speech delay. The study is expected to serve as a reference for educational practices and early intervention programs that involve the vital role of parents along with professional support.

Keywords: Parental Strategies, Speech Delay, Speaking Ability.

PENDAHULUAN

Usia dini mencakup rentang umur anak dari 0 hingga 6 tahun. Pada periode ini, proses belajar berlangsung secara intens dan cepat, yang akan berdampak besar terhadap kemampuan anak di masa yang akan datang. Fase ini disebut sebagai masa krusial dalam pertumbuhan anak karena mereka sedang berada pada tahap menyerap informasi dan mengasah berbagai keterampilan dasar (Widadiyah et al., 2024). Dukungan orang tua dalam bentuk perhatian dan rangsangan yang sesuai sangat diperlukan demi tercapainya perkembangan anak yang optimal. Peran orang tua dalam pendidikan anak sejak usia dini sangat dominan.

Kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang yang perlu mendapatkan perhatian serius dari orang tua. Kecakapan berbahasa menjadi salah satu kemampuan dasar yang idealnya diasah sejak dini. Jamaris (2015) dalam Anggraini (2020) menyebutkan bahwa pada usia 5 hingga 6 tahun, seorang anak umumnya telah mampu menguasai lebih dari 2.500 kosakata. Kosakata tersebut mencakup berbagai kategori seperti warna, ukuran, bentuk, rasa, aroma, estetika, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan,

jarak, hingga tekstur permukaan (seperti kasar dan halus). Anak-anak dalam rentang usia ini juga sudah mampu terlibat aktif dalam percakapan, mampu menyimak lawan bicara, serta memberikan respons terhadap isi pembicaraan tersebut.

Perkembangan kemampuan berbahasa memiliki tujuan utama agar anak dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan lingkungan di sekitarnya. Bromley (dalam Dhieni, 2013) mengklasifikasikan kemampuan bahasa ke dalam dua jenis, yakni: kemampuan reseptif (kemampuan menerima dan memahami), seperti mendengarkan serta membaca; dan kemampuan ekspresif (kemampuan mengungkapkan pikiran), seperti berbicara maupun menulis. Keterampilan dalam menyimak mencerminkan kapasitas anak dalam menangkap makna dari lingkungan dan mendengarkan pandangan orang lain melalui alat pendengarannya.

Keterlambatan dalam kemampuan bicara pada anak termasuk permasalahan yang serius dan perlu segera ditangani, sebab hal tersebut bisa berdampak pada proses tumbuh kembang anak. Kondisi *speech delay* menggambarkan suatu keadaan ketika kemampuan verbal anak tidak berkembang sebagaimana mestinya jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Kesulitan ini bisa memengaruhi aspek kognitif, sosial, dan emosional anak karena terbatasnya kemampuan dalam menyampaikan pikiran atau perasaan. Kemampuan berbahasa pada masa kanak-kanak awal memegang peranan penting sebagai fondasi utama dalam menjalin komunikasi dengan orang lain (Wibowo & Pratikno, 2025).

Kemampuan anak dalam berbicara menjadi terganggu, sehingga ia kesulitan menyampaikan perasaan atau keinginannya kepada orang lain. Sebagai contoh, anak tidak dapat melafalkan kata-kata secara jelas dan mengalami hambatan berbicara seperti kegagapan, misalnya dengan mengulang bunyi atau suku kata, terutama di bagian awal ucapan (Saputra & Kuntarto, 2020).

Observasi yang dilakukan kepada anak berinisial KI yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), sebagaimana didiagnosis oleh analisis psikolog dari Talenta Biro Psikologi (2022), terpapar gawai sejak usia delapan bulan dengan frekuensi dan intensitas tinggi. Hasil diagnosa menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan bicaranya belum sesuai dengan yang seharusnya dicapai pada usia 6 tahun, dengan kosa kata terbatas dan kesulitan fokus dalam komunikasi dua arah. KI juga sering menangis ketika tidak melihat mama, dan situasi lain KI menggunakan gestur tubuh dan menangis untuk melakukan komunikasi daripada berbicara. Kondisi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yoder dan Warren dalam Wibowo dan Pratikno (2025) yang

menyatakan bahwa keterlambatan berbicara dapat mempengaruhi aspek sosial dan emosional pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian awal, KI bersekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Falah Kota Jambi. Pada awalnya, kosa kata KI masih terbatas saat duduk di kelas TK A, setelah itu melanjutkan ke TK B tetap di TK Islam Al-Falah sampai akhir semester, kosa katanya sudah mulai bertambah. Orang tuanya juga mengikuti KI Les Golden Age dan terapi. Saat ini, orang tua KI memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah di TK Islam Al-Falah atau les di Golden Age, dan memasukkan KI ke sekolah khusus untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa bicara anaknya.

KAJIAN TEORI

Kemampuan Berbicara

Proses belajar berbicara, anak perlu memahami aturan tata bahasa, penggunaan kata yang tepat, dan makna yang disampaikan. Menurut Yusuf (2000) dalam Putri & Fitria (2020), bahwa Kemampuan berbahasa seseorang salah satunya ditunjukkan melalui keterampilan berbicara, yang memungkinkan individu menjalin komunikasi dan menyampaikan informasi kepada sesama.

Berbicara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal yang dipakai oleh manusia untuk mengungkapkan gagasan, emosi, ide, atau informasi kepada orang lain. Menurut Setyonegoro (2013), Kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa lisan merupakan bagian dari proses komunikasi antarindividu. Aktivitas berbicara melibatkan pengucapan bunyi-bunyi dari alat artikulasi, yang biasanya disertai ekspresi wajah serta gerakan tubuh tertentu.

Dalam memahami kemampuan bicara atau bahasa anak, penting untuk mengidentifikasi tahapan yang dilalui dalam proses belajar berkomunikasi. Tahapan-tahapan perkembangan awal ujaran pada anak adalah, menurut Suhartono, (2005) dalam Nirwana (2019), yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis dan tahap transformasional.

Kemampuan berbicara menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi perkembangan komunikasi pada anak. Putri dan Kamali (2023) mengemukakan bahwa ciri-ciri umum keterampilan berbahasa pada anak usia dini meliputi: (1) kecakapan berbicara secara lancar; (2) kemampuan mengikuti tiga instruksi secara berurutan dengan tepat; (3) kesanggupan mendengarkan serta mengulang kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dimengerti, termasuk menyebutkan identitas diri seperti nama, jenis kelamin, dan usia; (4) penggunaan

konjungsi seperti: dan, karena, namun; (5) pemakaian kata tanya seperti apa, bagaimana, mengapa, kapan; (6) keterampilan membandingkan dua benda atau situasi; (7) pemahaman terhadap konsep resiprokal atau timbal balik; (8) kemampuan merangkai kalimat; (9) bisa mengungkapkan lebih dari tiga kalimat; dan (10) pengenalan terhadap bentuk tulisan yang sederhana.

keterlambatan bicara (speech delay) pada anak dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan, terutama dalam bidang akademik, sosial, dan emosional. Anak dengan keterlambatan bicara berisiko mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengikuti proses belajar di sekolah, yang berdampak pada prestasi akademiknya. Selain itu, mereka cenderung pasif dalam bersosialisasi, mengalami hambatan dalam mengekspresikan perasaan atau keinginan, serta berisiko mengalami gangguan psikologis.

Strategi Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak sejak dini. Sebagai pendidik pertama, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga membentuk perilaku bahasa melalui interaksi sehari-hari. Berdasarkan pandangan Skinner, anak memperoleh bahasa melalui penguatan yang diberikan oleh orang tua, seperti pujian saat anak mengucapkan kata dengan benar. Interaksi positif seperti berbicara, membaca, dan bermain bersama anak menjadi stimulasi penting dalam perkembangan bahasa. Selain itu, terapi wicara juga merupakan pendekatan efektif untuk mengatasi keterlambatan bicara melalui metode seperti pengulangan kata, penggunaan bahasa sederhana, koreksi kesalahan, dan aktivitas edukatif seperti mendongeng atau bernyanyi.

Berdasarkan penjelasan yang ada berbagai strategi untuk membantu anak dalam keterlambatan bicara yaitu: orang tua perlu melakukan beberapa pendekatan, seperti mendampingi anak saat menonton televisi, sering mengajak anak berbicara, membiasakan mereka bersosialisasi, menggunakan media gambar, serta memberikan arahan yang jelas dalam komunikasi. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan pengucapan anak, memberikan pengulangan kosakata, dan melibatkan anak dalam komunikasi sehari-hari. Melalui kegiatan seperti membaca cerita, bermain bersama, dan memberikan petunjuk yang terfokus, orang tua dapat memperkuat ikatan emosional, merangsang kreativitas, serta mendukung perkembangan bahasa dan literasi anak. Konsultasi rutin dengan profesional juga diperlukan untuk memastikan perkembangan anak berjalan dengan baik

METODE PENELITIAN

Tempat dilaksanakannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di kediaman orang tua anak dengan keterlambatan bicara yang berdomisili di Jl. Pematang Sulur Jambi, serta di sekolah tempat anak belajar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus bertipe deskriptif. Metode kualitatif sendiri merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggali pemahaman mendalam terkait fenomena sosial melalui penafsiran terhadap konteks, pengalaman, serta sudut pandang individu yang terlibat di dalamnya (Creswell, 2014; Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023). Studi kasus terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah studi kasus deskriptif. Jenis studi ini bertujuan untuk menguraikan secara rinci suatu peristiwa atau intervensi yang terjadi dalam kondisi nyata kehidupan (Yin dalam Nurahma & Hendriani, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Objek dalam penelitian ini adalah strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay). Objek ini ditinjau dari berbagai aspek yang mencakup pendekatan orang tua dalam mendampingi anak, lingkungan pengasuhan, serta dukungan yang diberikan baik secara emosional maupun melalui intervensi pendidikan dan terapi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali strategi yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 6 tahun dengan keterlambatan bicara.

Konsultasi profesional dan terapi awal

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dilakukan, strategi pertama yang dilakukan orang tua dalam menghadapi keterlambatan bicara pada anak adalah dengan melakukan konsultasi kepada tenaga profesional.

Bahwa strategi konsultasi profesional dan terapi awal berfungsi sebagai fondasi penting dalam mendukung perkembangan bicara anak. Konsultasi dengan dokter dan psikolog memberikan arah penanganan yang lebih jelas, sementara terapi wicara menjadi sarana utama untuk melatih kemampuan bahasa anak secara sistematis. Dukungan orang tua yang konsisten

dalam menerapkan stimulasi di rumah serta keterlibatan anggota keluarga lain semakin memperkuat efektivitas strategi ini.

Membatasi Screen Time

Membatasi screen time juga strategi yang dilakukan oleh orang tua, termasuk mengurangi waktu menonton televisi dan menghentikan penggunaan gawai seperti ponsel.

Peneliti mencatat bahwa anak tidak lagi diberikan gawai dalam aktivitas sehari-hari. Sebagai gantinya, orang tua lebih banyak mengajaknya berkomunikasi langsung dan memperkaya aktivitas bermain. Anak terlihat mulai lebih fokus pada interaksi tatap muka dengan orang tua dan anggota keluarga lain. Hal ini mendorong meningkatkan kemampuan bicara anak.

Meningkatkan interaksi verbal harian

Strategi berikutnya yang konsisten diterapkan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan memperbanyak interaksi verbal dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga mengamati bahwa interaksi verbal tidak hanya terjadi dalam konteks kebutuhan dasar, tetapi juga dalam kegiatan bermain. Misalnya, saat menyusun balok, orang tua menyebutkan warna dan bentuk, lalu meminta anak mengulang. Begitu pula ketika membuka buku bergambar, orang tua menstimulasi anak untuk menyebutkan nama hewan atau benda. Interaksi sederhana ini secara bertahap memperkaya kosakata anak dan meningkatkan kelancaran berbicaranya.

Aktivitas bermain diluar rumah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak juga diwujudkan melalui aktivitas bermain di luar rumah.

Aktivitas di luar rumah bukan hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak tidak hanya memperoleh kesempatan untuk memperluas kosakata, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain di berbagai situasi sosial.

Penggunaan media kartu bergambar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, salah satu strategi yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan memperkenalkan media visual berupa kartu gambar dan buku bergambar.

Penggunaan media bergambar ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi juga oleh anggota keluarga lain, seperti kakek dan nenek, yang turut melatih anak ketika bersama mereka. Dengan demikian, latihan menggunakan media visual berlangsung secara konsisten di berbagai kesempatan.

Melibatkan anggota keluarga dalam pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi lain yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan melibatkan anggota keluarga besar, khususnya kakek, nenek, dalam proses pendampingan sehari-hari.

Keterlibatan anggota keluarga dalam pendampingan terbukti menjadi salah satu strategi penting yang memperkuat stimulasi bahasa anak. Peran kakek, nenek, dan saudara kandung tidak hanya membantu meringankan peran orang tua, tetapi juga memperluas kesempatan anak untuk berlatih komunikasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Menciptakan lingkungan belajar yang optimal

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi penting lain yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang optimal, baik di rumah maupun di sekolah.

Peneliti mencatat bahwa di rumah, anak belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh interaksi, dan jauh dari tekanan. Anak tampak lebih percaya diri untuk berbicara ketika diberi dorongan positif. Misalnya, ketika ia berhasil menyebutkan kalimat sederhana seperti “*mama dimana*”, orang tua langsung memberikan respon. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa lingkungan sekolah yang baru turut memberikan pengaruh positif.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 6 tahun dengan keterlambatan bicara (speech delay) melibatkan berbagai pendekatan, mulai dari konsultasi medis, pembatasan screen time, peningkatan interaksi verbal, aktivitas bermain, penggunaan media visual, keterlibatan keluarga, hingga penciptaan lingkungan belajar yang optimal.

Pertama, konsultasi dengan profesional dan terapi wicara menjadi langkah awal yang sangat penting. Ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari perlunya diagnosis dan intervensi dari

tenaga ahli sebagai landasan penanganan keterlambatan bicara. Terapi yang dijalani anak secara rutin selama satu tahun memberikan fondasi intervensi yang terarah dan profesional.

Kedua, pembatasan screen time dan gadget menjadi upaya penting untuk mencegah gangguan tambahan dalam proses kemampuan bicara anak. Studi sebelumnya (Suryawan & Merijanti, 2021) telah menunjukkan bahwa paparan layar yang berlebihan berkorelasi dengan keterlambatan bicara dengan peningkatan komunikasi langsung antara orang tua, menggantikan waktu layar dengan kegiatan interaktif yang lebih bermakna.

Ketiga, meningkatkan interaksi verbal dan sosial merupakan strategi inti dalam membangun kemampuan bicara anak. Dalam konteks ini, teori Vygotsky sangat relevan, karena ia menekankan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).

Keempat, aktivitas di luar rumah seperti bermain playground atau menghadiri acara sosial memberikan anak pengalaman linguistik dan sosial beragam. Studi sebelumnya (Harnawati et al, 2023) mengungkapkan manfaat aktivitas bermain sangat signifikan seperti perkembangan bahasa dan timbulnya keinginan untuk berkomunikasi. Keterlibatan anak dalam bermain akan mendorong dan dapat menjadi stimulus bagi anak untuk mengembangkan bahasanya.

Kelima, Penggunaan media kartu/buku bergambar Penelitian ini juga menemukan bahwa media bergambar digunakan sebagai alat bantu belajar berbicara. Anak lebih mudah mengingat kata ketika diperlihatkan gambar benda atau hewan. Strategi ini selaras dengan teori Bruner (1966) mengenai representasi ikonik, yaitu tahap belajar anak dengan bantuan gambar atau simbol visual. Sejalan dengan penelitian Handayani (2021), penggunaan media bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kosakata anak usia dini karena membantu anak menghubungkan kata dengan objek nyata.

Keenam, melibatkan anggota keluarga dalam pendampingan, keterlibatan keluarga besar mendukung pendekatan ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa mikrosistem seperti keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Kakek, nenek dan ayah turut serta dalam interaksi verbal yang intensif, menciptakan lingkungan yang responsive dan stimulative untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Ketujuh upaya menciptakan lingkungan belajar yang optimal melalui perpindahan sekolah dan pencarian metode pengajaran yang sesuai menunjukkan komitmen orang tua dalam mencari pendekatan terbaik bagi kebutuhan anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 6 tahun dengan keterlambatan bicara (speech delay) dilakukan secara komprehensif dan konsisten. Penerapan strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam mendukung meningkatkan kemampuan berbicara anak, yang ditandai dengan peningkatan signifikan pada kemampuan verbal, seperti menyebutkan nama benda, mengungkapkan keinginan, merespons instruksi, hingga memperkaya kosakata dan memperbaiki struktur kalimat. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan dukungan lingkungan yang kondusif merupakan faktor penting dalam proses intervensi anak dengan keterlambatan bicara.

Intervensi keterlambatan bicara tidak hanya bergantung pada terapi profesional, tetapi juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua. Orang tua memiliki peran kunci dalam deteksi dini dan penanganan keterlambatan bicara. Dukungan emosional, interaksi verbal aktif, serta penciptaan lingkungan belajar yang tepat sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk kemampuan berbicaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, R., & Ramadhini, F. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Circle Time. *PERNIK*, 3(1), 1-24.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Alfatihaturrohman, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101-109.

- Andesta, A. N. A., & Nurhafizah, N. (2023). Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hidayah Parupuk Tabing. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 7(1), 165-176.
- Andesta, A. N. A., & Nurhafizah, N. (2023). Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Al Hidayah Parupuk Tabing. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 7(1), 165-176.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Azhari, D. N. (2024). *Bentuk Interaksi Orang Tua Anak yang Mengalami Keterlambatan Berbicara di Desa Alue Meutuah Aceh Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Aziz, S. (2017). Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini. Yogyakarta:Kalimedia
- Dahlia, L., Thamrin, M., & Ali, M. (2013). Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak usia 5-6 Tahun TK Keranjik Kecamatan Tanah Pinoh. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(9).
- Damanik, M. H., Aini, A., Ananda, N. A., Siregar, M., Hasni, U., & Amanda, R. S. (2024). Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 174-183.
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analisis Pola Asuhan Diana Baumrind Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14 (2), 2127-2134.
- Guddemi, M., Sambrook, A., Wells, S., Randel, B., Fite, K., Selva, G., & Gagnon, K. (2014). Revalidasi asesmen perkembangan Arnold Gesell memperkuat kurikulum berorientasi anak. *Sage Open*, 4 (2), 2158244014528918.
- Handayani, T. (2021). Pengaruh penggunaan media bergambar terhadap peningkatan kosakata anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1345–1354.
- Harnawati, R. A., Chikmah, A. M., & Andari, I. D. (2023). Pengaruh Metode Bermain Aktif Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 12(2), 136- 142.

- Hasni, U. (2021). Peran orangtua dalam mendidik anak sejak usia dini di lingkungan keluarga. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 200-213
- Huberman, M., & Miles, M.B. (1984). Analisis data kualitatif
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206-216.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif
- Jannah, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Upaya Orang Tua dalam Menangani Anak Usia Dini dengan Speech Delay. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3).
- Kebudayaan, K. P. D. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014. *Jakarta: KEMENDIKBUD*.
- Kurniasari, A., & Prima, E. (2020). Penanganan anak usia dini dengan gangguan perkembangan bahasa ekspresif di Kb Al Azkia Lab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. *Jurnal Care*, 8(1), 20-39
- Muthia, A., Putri, TS, & Fidrayani, F. (2024). Optimalisasi komunikasi anak keterlambatan bicara melalui strategi penanganan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Kajian dan Penelitian Disabilitas (JDSR)*, 3 (1), 12-22.
- Ningtias, A. A. (2016). K Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Kegiatan Jurnal Pagi (*Penelitian Kualitatif di TK Islam AL Azhar 6 Sentra Primer, Jakarta Timur*) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Nirwana, N. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berbicara. *Instruksional*, 1(1), 9-16.
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7.
- Nurahma, G.A., & Hendriani, W. (2001). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7 (2), 119-12
- Pajrini, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Teknik Modeling pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di PAUD Harapan Baru Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 153-170.

- Pajrini, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Teknik Modeling pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di PAUD Harapan Baru Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 153-170.
- Permendikbud No 146 Tahun 2014, 8 Permendikbud Republik Indonesia 37 (2014).
- Putri, A. B. E., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan berbicara anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 35-45
- Putri, HA (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , 754-767.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Rahayu, E., Widyaningsih, I., & Laksono, B. A. (2020). Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 63-71.
- Rahmah, C. M., Ludiana, I., Nurrahmi, N., & Hijriati, H. (2024). Analisis Pengaruh Speech Delay Terhadap Kemampuan Sosial Anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 01-12.
- Riwayati Zein, Z., & Vivi Puspita, V. P. (2021). Efektivitas pengembangan model bercerita terpadu terhadap kemampuan berbahasa anak usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2168-2178.
- Riwayati Zein, Z., & Vivi Puspita, V. P. (2021). Efektivitas pengembangan model bercerita terpadu terhadap kemampuan berbahasa anak usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2168-2178.
- Rosida, S., Ritong, R. S., & Losi, R. V. (2022). Penanganan Keterlambatan Berbicara pada Anak Melalui Dongeng Fabel Menggunakan Media Boneka Jari pada Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Vol. 3, No. 1).
- Saputra, A., & Kuntarto, E. (2020). Faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah. *Repository Unja*.
- Sary, M. D. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Tegurwangi Baru Kota Pagaralam (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2).

- Sugiyono. (2008). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67-78.
- Suratiyah, S., & Fauzi, F. (2024). Pengaruh Bermain Wayang Tema Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Masithoh Bantar. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(2), 15-25.
- Suryawan, K. B., & Merijanti, L. T. (2021). Bermain aplikasi gadget berhubungan dengan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada balita. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(4), 157-163.
- Talenta Biro Psikologi. (2022).
- Wardani, E. T., Siregar, I., Susanto, A., Hamzah, N. H., & Yahya, S. R. (2025). Strategi dan Peranan Orang Tua terhadap Pemerolehan Bahasa ABK dalam Komunitas Masyarakat Betawi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 131-146.
- Wardani, E. T., Siregar, I., Susanto, A., Hamzah, N. H., & Yahya, S. R. (2025). Strategi dan Peranan Orang Tua terhadap Pemerolehan Bahasa ABK dalam Komunitas Masyarakat Betawi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 131-146.
- Wibowo, J. W., & Pratikno, H. (2025). Gangguan Terlambat Berbicara Pada Anak Usia Dini (Speech Delay). *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58-65.
- Widadiyah, Q., Effendi, E., Zaidir, Z., Bachtiar, M. Y., Aslindah, A., Wardhani, D. K., ... & Atikah, C. (2024). Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Implementasi. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Yuniari, NM, & Juliari, IGAIT (2020). Strategi Terapis wicara yang dapat diterapkan oleh orang tua Penderita keterlambatan berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* , 4 (3), 564-57.